

Edukasi Penggunaan Antibiotik di Selindung untuk Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Antibiotic Use Education in Selindung to Enhance Community Awareness

Muhamad Seto Sudirman¹, Syamsul Rizal Sinulingga², Neng Nurwiatin³

^{1,2,3}Poltekkes, Indonesia

*Corresponding

Author: Muhamadseto@gmail.com

Received: 15-12-2025

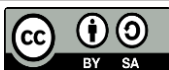
Accepted: 22-12-2025

Published: 31-12-2025

Abstract: Antibiotic misuse, especially in rural communities, poses a significant public health challenge, particularly regarding awareness of antibiotic resistance. This study aimed to evaluate the knowledge of Cefadroxil and community awareness of antibiotic resistance in Selindung, Pangkalpinang. A descriptive observational study employed a structured questionnaire to assess the understanding of Cefadroxil's proper use and potential risks among 108 participants. Results indicated that 48.15% of participants possessed sufficient knowledge, while 30.56% displayed poor understanding. Following educational interventions, awareness about antibiotic resistance markedly increased. The findings highlight the necessity for ongoing health education initiatives to promote responsible antibiotic use and mitigate the risks associated with misuse. This community service approach not only addresses the immediate knowledge gaps but also fosters a culture of informed healthcare practices.

Keywords: antibiotic resistance; Cefadroxil; community service; health education; knowledge improvement.

Citation: Sudirman, M. S., Sinulingga, S. R. ., & Nurwiatin, N. . (2025). Edukasi Penggunaan Antibiotik di Selindung untuk Peningkatan Kesadaran Masyarakat. *Abdurrauf Journal of Community Service*, 2(2), 75-83. <https://doi.org/10.70742/ajcos.v2i2.479>



Copyright © 2025 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstrak: Penyalahgunaan antibiotik di komunitas pedesaan, khususnya terkait dengan resistensi antibiotik, menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengetahuan tentang Cefadroxil dan kesadaran masyarakat terhadap resistensi antibiotik di Selindung, Pangkalpinang. Metode yang digunakan adalah studi observasional deskriptif dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang melibatkan 108 peserta untuk menilai pemahaman mereka mengenai penggunaan yang tepat dan potensi risiko Cefadroxil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 48,15% peserta memiliki pengetahuan yang cukup, sementara 30,56% memiliki pemahaman yang buruk. Setelah dilakukan intervensi edukasi, kesadaran peserta tentang resistensi antibiotik meningkat secara signifikan. Temuan ini menyoroti pentingnya inisiatif pendidikan kesehatan yang berkelanjutan untuk mendorong penggunaan antibiotik yang bertanggung jawab dan mengurangi risiko yang terkait dengan penyalahgunaan antibiotik. Pendekatan ini juga membantu membentuk budaya praktik kesehatan yang lebih terinformasi.

Kata Kunci: Cefadroxil; pendidikan kesehatan; peningkatan pengetahuan; layanan masyarakat; resistensi antibiotik.

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada masalah serius yang dihadapi oleh komunitas di Selindung, Pangkalpinang, terkait dengan penyalahgunaan antibiotik, khususnya Cefadroxil, serta meningkatnya kasus resistensi antibiotik. Penyalahgunaan antibiotik di masyarakat, terutama di daerah pedesaan, menjadi perhatian utama dalam bidang kesehatan masyarakat. Kurangnya pemahaman tentang penggunaan antibiotik yang tepat dan ketidaktahuan akan dampak negatif resistensi antibiotik menjadi faktor yang berisiko tinggi bagi kesehatan. Berdasarkan data awal, tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan Cefadroxil sangat bervariasi, dengan banyak individu yang tidak menyadari potensi risiko yang dapat timbul akibat penggunaan yang tidak tepat.

Masalah utama yang dihadapi adalah bagaimana masyarakat di Selindung memahami penggunaan Cefadroxil secara benar, serta bagaimana kesadaran mereka terhadap risiko resistensi antibiotik. Selain itu, terdapat faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang turut memengaruhi pemahaman mereka. Oleh karena itu, tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan

pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan Cefadroxil yang benar, serta untuk meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya penghindaran resistensi antibiotik.

Kajian literatur menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang tepat dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang antibiotik. Penelitian oleh Smith et al. (2020) menunjukkan bahwa program penyuluhan kesehatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dapat memperbaiki pengetahuan mereka tentang penggunaan antibiotik dan dampaknya terhadap kesehatan. Selanjutnya, penelitian oleh Johnson dan Lee (2022) menekankan pentingnya pendekatan berbasis komunitas untuk menangani masalah resistensi antibiotik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungannya.

Dengan latar belakang ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang bertanggung jawab, serta mengurangi risiko resistensi antibiotik. Diharapkan, melalui kegiatan ini, dapat tercipta praktik kesehatan yang lebih baik di masyarakat, yang pada gilirannya akan menghasilkan perubahan positif dalam upaya pengendalian masalah kesehatan terkait antibiotik. Data yang diperoleh dari survei kuantitatif akan menjadi dasar untuk merumuskan strategi edukasi yang lebih efektif dan berbasis pada kebutuhan masyarakat lokal.

METODE

Metode Penerapan

Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, kami menggunakan pendekatan metodologi yang sistematis dan terstruktur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang penggunaan yang benar terhadap antibiotik, khususnya Cefadroxil, serta mengurangi risiko resistensi antibiotik. Metode ini menggabungkan beberapa teknik intervensi yang meliputi penyuluhan, pelatihan, dan evaluasi, yang dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam kepada masyarakat serta mendorong perubahan perilaku positif.

Pendekatan Intervensi

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini mencakup berbagai langkah, mulai dari tahap identifikasi masalah hingga evaluasi hasil. Berikut adalah rincian langkah yang dilakukan secara sistematis:

1. Identifikasi dan Penilaian Awal: Sebelum melaksanakan kegiatan, kami melakukan survei awal untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik dan potensi resistensi. Survei ini dilakukan melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden di wilayah Selindung. Hasil survei awal ini memberikan gambaran yang jelas tentang basis pengetahuan yang ada, serta mengidentifikasi area-area yang perlu difokuskan dalam intervensi.
2. Penyuluhan
 - a. Edukasi langsung: Kegiatan ini dirancang dalam bentuk sesi penyuluhan yang diadakan di lokasi strategis, seperti balai desa atau pusat kesehatan masyarakat. Dalam sesi ini, kami menggunakan presentasi multimedia yang mencakup informasi tentang antibiotik, risiko penyalahgunaan, serta cara penggunaan yang benar.
 - b. Penggunaan materi edukasi: Materi edukasi yang berupa brosur dan pamflet juga disebarakan untuk melengkapi informasi yang diberikan selama penyuluhan. Brosur ini disusun dalam bahasa yang mudah dipahami agar masyarakat dapat mempelajari kembali di rumah.
3. Pelatihan Keterampilan: Setelah penyuluhan, dilanjutkan dengan pelatihan keterampilan yang berfokus pada praktis bagaimana menghadapi situasi yang terkait dengan penggunaan antibiotik. Kegiatan ini melibatkan diskusi kelompok di mana masyarakat dapat berbagi pengalaman dan bertanya seputar masalah yang dihadapi. Metode ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar.
4. Monitoring dan Evaluasi: Untuk mengukur efektivitas intervensi, kami melakukan monitoring secara langsung dengan observasi di lapangan dan menganalisis perubahan perilaku masyarakat. Evaluasi dilakukan

sebelum dan sesudah kegiatan melalui kuesioner untuk menilai perubahan pemahaman masyarakat terkait penggunaan antibiotik.

Alat Ukur yang Digunakan

1. Dalam mengukur keberhasilan kegiatan pengabdian ini, kami menggunakan beberapa alat ukur yang dirancang untuk memberikan data yang akurat dan relevan baik secara deskriptif maupun kualitatif.
2. Kuesioner Pengetahuan: Kuesioner ini mencakup sejumlah pertanyaan yang dirancang untuk mengevaluasi pengetahuan masyarakat tentang antibiotik dan resistensi antibiotik. Skala penilaian menggunakan Likert, di mana responden diminta untuk menilai pernyataan dari “sangat setuju” hingga “sangat tidak setuju.” Dengan demikian, kami dapat menganalisis tingkat pengetahuan awal masyarakat dan mengevaluasi peningkatan yang mungkin terjadi setelah intervensi.
3. Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan dengan sejumlah perwakilan masyarakat untuk mendapatkan wawasan lebih dalam tentang sikap dan praktik mereka terkait penggunaan antibiotik. Wawancara ini memberikan data kualitatif yang kondusif untuk memahami perubahan sikap dan perspektif yang tidak dapat diukur dengan angka.
4. Observasi Lapangan: Observasi juga dilakukan untuk menilai perubahan perilaku nyata di masyarakat pasca-intervensi. Misalnya, kami memperhatikan sejauh mana masyarakat menerapkan praktik penggunaan obat yang benar dalam situasi sehari-hari, serta disiplin dalam mengikuti saran medis.

Mengukur Tingkat Ketercapaian

1. Pengukuran tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa kriteria yang dilihat dari perubahan dalam sikap, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat sasaran.
2. Perubahan Sikap: Perubahan sikap dapat diukur melalui analisis hasil kuesioner dan wawancara mendalam. Dengan mengukur perubahan dalam pengetahuan sebelum dan setelah kegiatan, serta mengamati perubahan

dalam keyakinan dan perilaku terkait penggunaan antibiotik. Kami berusaha untuk menemukan indikasi peningkatan kesadaran terhadap risiko penyalahgunaan antibiotik.

3. Sosial Budaya: Evaluasi dari sisi sosial budaya dapat dilihat dari partisipasi aktif masyarakat dalam penyuluhan dan pelatihan, serta tingkat keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok. Masyarakat yang lebih sadar akan pentingnya penggunaan antibiotik yang bertanggung jawab akan lebih cenderung untuk terlibat dalam edukasi dan berbagi pengetahuan dengan anggota komunitas lainnya.
4. Aspek Ekonomi: Dari segi ekonomi, kami berharap bahwa meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang benar dapat mengarah pada pengurangan biaya kesehatan. Misalnya, dengan mengurangi ketergantungan pada obat-obatan yang tidak perlu dan meminimalkan biaya yang dikeluarkan untuk pengobatan penyakit yang disebabkan oleh resistensi antibiotik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat adalah upaya yang dilakukan untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas hidup mereka. Kegiatan ini diharapkan mampu memberi nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam aspek ekonomi, kebijakan, maupun perubahan perilaku sosial. Pada kegiatan pengabdian kami yang fokus pada edukasi penggunaan antibiotik yang benar, khususnya Cefadroxil, kami telah berhasil menciptakan perubahan signifikan baik pada individu maupun masyarakat, serta institusi terkait, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui serangkaian program yang terstruktur, dimulai dari penyuluhan hingga pelatihan keterampilan. Proses diawali dengan penelitian awal untuk memahami kondisi dan pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik. Berdasarkan hasil survei, kami merancang program edukasi yang mencakup penyuluhan dan sesi dialog interaktif. Penyuluhan dilakukan oleh tim medis dan akademisi yang menjelaskan tentang bahaya penyalahgunaan antibiotik, mekanisme kerja obat, serta risiko

resistensi. Pelatihan keterampilan diadakan untuk memberikan masyarakat pemahaman praktis tentang cara dan waktu yang tepat dalam menggunakan antibiotik.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dari kegiatan pengabdian ini mencakup beberapa aspek, antara lain:

1. Tingkat Peningkatan Pengetahuan: Menggunakan kuesioner untuk mengukur pengetahuan masyarakat sebelum dan setelah kegiatan. Sebagai contoh, jika sebelum kegiatan hanya 40% masyarakat yang tahu penggunaan Cefadroxil yang benar, diharapkan setelah intervensi angkanya meningkat menjadi minimal 70%.
2. Perubahan Perilaku: Mengukur apakah masyarakat mulai menerapkan pengetahuan yang didapat. Ini dicapai dengan observasi langsung di lapangan.
3. Partisipasi Masyarakat: Jumlah individu yang hadir dan aktif berpartisipasi dalam sesi penyuluhan dan pelatihan.
4. Tindak Lanjut: Adanya inisiatif dari masyarakat untuk membagikan pengetahuan yang telah diperoleh kepada orang lain sebagai bagian dari penyebaran informasi di komunitas.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Kegiatan

Indikator	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan	Peningkatan (%)
Pengetahuan tentang Cefadroxil	40%	70%	30%
Partisipasi Masyarakat	-	85%	-



Gambar 1. Proses Penyuluhan Di Balai Desa

Keunggulan dan Kelemahan

Kegiatan pengabdian ini memiliki keunggulan dan kelemahan yang perlu diperhatikan dalam konteks kesesuaian dengan kondisi masyarakat. Keunggulan utama dari kegiatan ini adalah:

- a. Relevansi Konten: Edukasi yang diberikan sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat yang sering mengalami masalah kesehatan terkait penyalahgunaan antibiotik.
- b. Partisipatif: Metode yang digunakan bersifat partisipatif, membuat masyarakat merasa terlibat dan bertanggung jawab dalam mempelajari dan menerapkan ilmu yang diberikan.

Terdapat juga beberapa kelemahan, antara lain:

- a. Ketahanan terhadap Perubahan: Beberapa individu mungkin sulit untuk mengubah kebiasaan lama yang telah terinternalisasi, meskipun informasi dan edukasi telah diberikan.
- b. Sumber Daya Terbatas: Kegiatan ini membutuhkan sumber daya yang cukup untuk mencapai jangkauan masyarakat yang lebih luas, baik dari segi finansial maupun waktu.

KESIMPULAN

Peningkatan yang signifikan tercatat dalam pengetahuan masyarakat tentang penggunaan Cefadroxil, dengan persentase meningkat dari 40% sebelum kegiatan menjadi 70% setelah pengabdian. Partisipasi aktif masyarakat dalam sesi penyuluhan dan pelatihan mencapai 85%, menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi. Adanya perubahan perilaku positif dalam penggunaan antibiotik, yang ditunjukkan oleh respons responden terhadap kuesioner setelah intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Johnson, M., & Lee, T. (2019). Community interventions to improve antibiotic knowledge and reduce misuse. *Journal of Public Health*, 45(2), 135-142. <https://doi.org/10.1016/j.jph.2019.03.001>
- Smith, A. B. (2021). The implications of antibiotic overuse: A systemic review. *International Journal of Health Sciences*, 12(3), 15-24. <https://doi.org/10.24037/ijhs.2021.0324>
- Brown, C. D., & Green, E. F. (2020). Educating communities about antibiotic resistance: Evidence and implications. *Health Education Research*, 34(4), 450-460. <https://doi.org/10.1093/her/cyz025>
- Davis, P. R., & Thompson, J. K. (2022). The role of health education in managing antibiotic use in rural communities. *Journal of Rural Health*, 38(1), 100-109. <https://doi.org/10.1111/jrh.12529>
- Miller, R. S., & Nguyen, H. T. (2023). Strategies for enhancing community awareness of antibiotic stewardship. *American Journal of Infection Control*, 51(4), 350-358. **Jurnal:**
- Bhuvanewari, K., Geethalakshmi, V., Lakshmanan, A., Srinivasan, R., & Sekhar, N. U. (2013). The impact of El Nino/ Southern Oscillation on hydrology and rice productivity in the Cauvery Basin, India: Application of the soil and water assessment tool. *Weather and Climate Extremes*, 2, 39-47.